

**KAJIAN ANALISIS USAHA TERNAK KAMBING
DI DESA LUBANGSAMPANG KECAMATAN PITURUH
KABUPATEN PURWOREJO**

Zulfanita

Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purworejo

ABSTRACT

The objective of this research is to find out about profits, incomes, and feasibility of goats in Lubangsampang village, Pituruh sub-district in Purworejo regency. The research was conducted from March until April in 2008. The location and 26 respondents are the which were taken by the purposive sampling method. The analysis method consists of income analysis and feasibility analysis.

This research shown that the income of respondents was around Rp. 2.888.000, and feasibility analysis (R/C) was around 1.03. The research can be concluded that the goat farm in Lubangsampang village, Pituruh sub-district in Purworejo regency is feasible to conducting.

Keywords: Goat, Income, Feasibility.

PENDAHULUAN

Peranan ternak kambing di Indonesia sebagai penghasil daging dalam menunjang penyediaan kebutuhan daging nasional masih rendah, tidak lebih dari 5 % dari komponen kebutuhan daging yang ada (Haryanto, B, 1997). Meskipun demikian ternak kambing merupakan komponen penting dalam usaha tani rakyat karena pemeliharaan kambing dengan skala kecil dapat membantu subsistensi ekonomi rakyat dengan pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia disekitar.

Penetapan kebijakan diberlakukannya otonomi daerah mendorong setiap daerah agar mampu mengembangkan komoditas unggulan sebagai sumber pemasukan bagi pendapatan asli daerah. Salah satu komoditas pada subsektor peternakan yang mulai dikembangkan pemerintah khususnya propinsi Jawa Tengah adalah kambing. Pengembangan usaha ternak kambing didukung dengan adanya sumber daya ternak kambing lokal yang berkualitas dan adaptif terhadap kondisi lingkungan yang panas dan lembab. Indikator peningkatan pembangunan subsektor peternakan dapat dilihat dengan adanya indikasi bertambahnya populasi ternak pada komoditas yang ada. Penyebaran populasi ternak kambing dari tahun ke tahun umumnya terjadi peningkatan. Peningkatan terbesar populasi kambing ada propinsi Jawa Tengah dan merupakan salah satu daerah sentra ternak kambing nasional, hal ini terlihat dari populasi yang cukup signifikan yaitu mencapai 3.193.842 ekor pada tahun 2007. Peningkatan jumlah populasi tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan usaha ternak kambing keberadaannya dapat diterima dan diusahakan oleh masyarakat.

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki populasi kambing cukup banyak yaitu 154.045 ekor pada tahun 2006 dan meningkat menjadi 165,404 ekor pada tahun 2007 (Dinas Pertanian dan

Peternakan, 2007). Populasi ternak kambing tersebar di enam belas kecamatan dan salah satunya adalah di Kecamatan Butuh.

Kecamatan Butuh desa Lubangsampang Kabupaten Purworejo memiliki potensi untuk mengembangkan ternak kambing dengan usaha tani rakyat. Karakteristik peternak kambing yang diusahakan petani kecil (usahatani rakyat) yang berada di pedesaan memiliki keterbatasan penguasaan sumberdaya (lahan, pendapatan, inovasi dan teknologi. Keadaan ini menunjukkan bahwa pola usaha ternak kambing di desa Lubangsampang belum merupakan usaha komersial tetapi merupakan usaha sampingan. Usaha ternak kambing berperan dalam kehidupan penduduk pedesaan, terbukti mampu membantu pendapatan dengan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia disekitarnya. Ternak kambing dapat berfungsi sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat, sebagai tabungan yang dapat dijual swaktu-waktu, tambahan pendapatan dan kotorannya dapat dijadikan sebagai sumber pupuk yang sekaligus dapat memberikan keuntungan bagi petani (Devandra, 1993).

Tantangan terbesar dalam semua sistem produksi ternak diberbagai daerah antara lain adalah pakan dan lahan, padahal faktor utama dalam menentukan produktivitas ternak adalah terjaminnya ketersediaan hijauan pakan. Menurut Sunarso, *et al* (2005) berbagai usaha telah dilakukan untuk memenuhi hijauan pakan yaitu integrasi tanaman pangan dan ternak, pemanfaatan lahan perkebunan kelapa atau karet. Pada sistem integrasi dilakukan dengan memanfaatkan vegetasi alami yang tumbuh atau limbah tanaman sebagai sumber hijauan (Mansyur, *et al* (2005). Desa Lubangsampang adalah desa yang potensial untuk memelihara ternak kambing karena daya dukung (carrying capacity) untuk pakan ternak cukup banyak. Areal pematang sawah ditumbuhi rumput lapang untuk pakan ternak dengan luas sawah irigasi 56 Ha (Dinas Pertanian dan Peternakan,2007). Daya dukung lahan yang dimiliki masih memungkinkan bagi pengembangan usaha ternak baik ruminansia maupun non ruminansia, tanaman pagar disetiap pekarangan yang juga bermanfaat untuk pakan ternak. Meskipun pemeliharaan kambing merupakan usaha sampingan tetapi diharapkan dapat membantu meningkatkan pendapatan usaha ternak kambing sehingga kesejahteraan petani meningkat.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan dan serta mengetahui kelayakan usaha peternakan kambing. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi khalayak dan sebagai informasi bagi peternak untuk melakukan perencanaan usahatani yang lebih baik.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di desa Lubangsampang Kecamatan Butuh kabupaten Purworejo yang berlangsung sejak bulan Maret 2007 sampai dengan Bulan April 2008. Lokasi dan sampel penelitian dilakukan dengan *purposive sampling*. Metode pengambilan sampel peternak adalah dengan *purposive sampling* yaitu pemilihan daerah yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan pertimbangan yang diambil berdasarkan

tujuan penelitian (Nazir, 1988). Pertimbangannya adalah di desa tersebut potensial untuk usahatani ternak kambing dan saat ini sudah cukup banyak peternak yang mengusahakan serta didukung pakan ternak kambing yang tersedia.

Materi penelitian ini adalah semua petani yang mengusahakan ternak kambing sebanyak 26 orang. Alat penelitian yang digunakan adalah daftar pertanyaan (kuisisioner) untuk masing-masing responden.

Metode penelitian menggunakan studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat serta karakter khas dari kasus ataupun status dari individu. Kemudian dari khas sifat tersebut akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Nazir, 1988).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan survei dan observasi langsung. Data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan peternak menggunakan kuisisioner yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder merupakan data pendukung data primer yang diperoleh dari instansi terkait.

Analisis Data hasil penelitian berupa data lapangan, ditabulasi selanjutnya dianalisis sebagai berikut :

1. Biaya Produksi.

Biaya produksi adalah banyaknya input yang digunakan dalam proses produksi dikalikan harga. Menurut (Suratiyah, 2006) biaya produksi diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

- a. Biaya tetap (*fixed cost*) biaya yang tidak habis dalam satu kali produksi. Biaya tetap terdiri dari : biaya kandang (penyusutan kandang), penyusutan alat, lahan tempat didirikan kandang. Untuk mengetahui biaya penyusutan dapat dihitung dengan cara :

$$\frac{\text{Nilai Awal} - \text{Nilai Akhir}}$$

$$\text{Umur Ekonomis}$$

(Prawirokusumo, 1990)

- b. Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang habis digunakan dalam satu kali proses produksi. Terdiri dari: sarana produksi, upah tenaga kerja, suku bunga, biaya pembelian ternak.

Untuk mengetahui biaya produksi dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

FC = Biaya tetap

VC = Biaya variable

2. Penerimaan disebut juga pendapatan kotor, yaitu total hasil dikalikan harga pada saat itu (Soekartawi, 1986).rumusnya adalah sebagai berikut:

$$TR = Y.Py$$

Dimana:

TR = total penerimaan

Y = produksi yang diperoleh dari usaha ternak kambing

Py = harga produk Y

3. Pendapatan dirumuskan :

$$NR = TR - TEC$$

Dimana:

NR = pendapatan usaha ternak kambing (*net revenue*)

TR = total penerimaan usaha ternak kambing (*total revenue*)

TEC = total biaya yang secara nyata dikeluarkan (*total eksplisit cost*)

TC = total biaya yang dikeluarkan dalam proses usaha

4. Analisis Kelayakan Usaha

R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran dari suatu usaha yang dijalankan.

R/C ratio

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Pengeluaran}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak dan Kepemilikan Ternak Kambing

Tabel 1. Karakteristik Peternak Ternak Kambing Di Desa Lubangsampang

	Karakteristik	Jumlah Peternak (orang)	Persen (%)
No	Umur		
1	0-14 tahun	0	0
2	15-64 tahun	21	80,77
3	≥ 65 tahun	5	19,23
	Jumlah	26	100
No	Tingkat Pendidikan		
1	Tingkat sekolah	0	0
2	SD	17	65,39
3	SLTP	7	26,92
4	SLTA	2	7,69
5	Perguruan Tinggi	0	0
	Jumlah	26	100
No	Pekerjaan		
1	Petani	20	76,92
2	Buruh tani	4	15,38
3	Buruh bangunan	1	3,85
4	Buruh di bengkel	1	3,85
	Jumlah	26	100
No	Lama Betenak (tahun)	Jumlah (orang)	Pesentase (%)
1	<1 tahun	1	3,85
2	1 tahun - 2 tahun	11	42,31
3	> 2 tahun - 4 tahun	5	19,23
4	> 4 tahun – 6 tahun	5	19,23
5	> 6 tahun	4	15,38
	Jumlah	26	100

Usia peternak responden antara 31 tahun sampai 79 tahun dengan rata-rata 51,27 tahun. Peternak yang produktif (15 tahun sampai 64 tahun) merupakan persentase terbesar yaitu 80,77% atau 21 orang. Hal ini menunjukkan bahwa peternak kambing termasuk dalam usia produktif untuk bekerja (Pollard, 1984). Pada usia produktif dimungkinkan adanya peningkatan keterampilan dan pengetahuan melalui penyuluhan dan pengenalan teknologi peternakan. Menurut Sukartawi (1986) petani dengan usia yang masih muda akan lebih cepat dalam melakukan *adopsi* sesuatu *inovasi*, karena mereka cenderung memiliki rasa keingintahuan yang lebih tinggi terhadap hal-hal yang belum pernah diketahui, tidak hanya mengandalkan pengalaman beternak saja.

Pengalaman beternak responden rata-rata 3,39 tahun. Pengalaman beternak bagi responden dijadikan dasar untuk kemajuan usaha beternak selanjutnya terutama dalam penanganan produksi dan reproduksi serta dalam memberi peluang pasar, untuk menjual ternaknya pada saat harga dipasaran tinggi, dan untuk membeli ternak pada saat harga dipasaran murah.

Ditinjau dari pendidikan formal tingkat pendidikan responden sebagai besar SD yaitu 65,39%. Namun dengan pengalaman beternak mereka dalam usaha ternak kambing dapat dilaksanakan tanpa mengalami hambatan yang berarti, walaupun sebenarnya menurut Mubyarto (1995) bahwa tingkat pendidikan berhubungan erat dengan keberhasilan penyuluhan dalam pembangunan pertanian. Mata pencaharian utama adalah bertani sebanyak 20 orang (76,92) sehingga kondisi ini merupakan aset yang positif untuk mendukung keberhasilan usaha ternak kambing.

Jumlah peternak yang memelihara kambing 26 orang dengan pemilikan 63 ekor. Rata-rata pemilikan ternak kambing per responden adalah 2 sampai 3 ekor. Tenaga kerja dalam usaha ternak kambing tidak dihitung. Semua tenaga kerja untuk kegiatan usaha ternak kambing dari dalam keluarga.

a. Biaya Usaha Ternak Kambing

Tabel 2. Rata-rata Pembelian Bibit tiap Responden

No	Jumlah Pembelian (ekor)	Jumlah responden (orang)	Kambing yang dibeli (ekor)	Rata-rata harga (Rp)	Jumlah harga (Rp)
1	1	2	2	350.000	700.000
2	2	13	26	269.300	7.002.00
3	3	9	27	245.600	6.630.000
4	4	2	8	331.250	2.650.000
	Jumlah	26	63	269.600	16.982.000

Tabel 3. Rata-rata Biaya Usaha Ternak Kambing Tiap Responden

No	Macam biaya	Jumlah biaya (Rp)
1	Biaya tetap	29.350
	Penyusutan kandang	22.350
	Penyusutan alat	51.700
	Jumlah 1	653.200

2	Biaya tidak tetap	
	Pembelian bibit kambing	653.200
	Pembelian dokoh	300
	Jumlah 2	653.500
	Jumlah (1+2)	705.200

Sumber : Data Primer Terolah

b. Penerimaan Usaha Ternak Kambing

Tabel 4. Penerimaan Usaha Ternak Kambing Peternak

No	Uraian	Jumlah satuan	Harga (Rp)	Rata-rata (Rp)	Persen (%)
1	Penjualan kambing	58 ekor	39.050.000	1.502.000	41,80
2	Kambing yang dikonsumsi sendiri	0	0	0	0
3	Taksiran nilai kotoran ternak	3120 kg	1.248.000	48.000	1,34
4	Taksiran nilai kambing yang masih ada	94 ekor	53.125.000	2.043.300	56,86
	Jumlah		93.423.000	3.593.200	100

Sumber : Data Primer Terolah

c. Pendapatan Usaha Ternak Kambing

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Usaha Ternak Kambing Tiap Peternak

No	Uraian	Jumlah Pendapatan (Rp)	Rata-rata pendapatan responden (Rp)
1	Penerimaan	93.423.000	3.593.200
2	Biaya	18.337.000	705.200
3	Pendapatan	75.086.000	2.888.000

Sumber : Data Primer Terolah

Dari Tabel 5. dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan peternak responden memperoleh pendapatan yang tinggi. Hal ini disebabkan dalam perhitungan biaya tetap (*Fixed cost*) berupa sewa lahan untuk mendirikan kandang, lahan pekarangan tempat tumbuhnya hijauan pakan ternak (HPT) dan tanaman pagar serta bunga modal milik sendiri tidak dihitung. Biaya tidak tetap (*variable cost*) seperti tenaga kerja semua dari keluarga, hijauan pakan ternak (HPT) berupa rambanan, tanaman pagar dicari dan tidak dibeli, sehingga rata-rata biaya produksi dapat ditekan. Biaya berupa tenaga kerja seperti mencari rumput dan membersihkan kandang tidak dinilai sebagai *input* yang harus dibayar, sebab ditinjau dari hukum nilai kesempatan (*opportunity cost*) adalah lebih bermanfaat dari pada tidak berbuat apa-apa. Dari segi materi (rumput) yang dijadikan *input*, dapat diambil dari tempat umum atau tanah milik orang lain dan dipandang membawa manfaat ekonomi dari pada terbuang atau tidak dipakai.

d. Analisis Kelayakan Usaha

R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran dari usaha ternak kambing.

R/C ratio

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Pengeluaran}}$$

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{3.593.200}{2.888.000} \\ &= 1,03 \end{aligned}$$

Hasil rasio penerimaan dan pengeluaran ternak kambing diperoleh bahwa pengeluaran biaya sebesar 1,00 akan diperoleh penerimaan sebesar 1,03 sehingga usaha ternak kambing yang diusahakan peternak di desa Lubangsampang layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa:

1. Pendapatan dari usaha ternak kambing tinggi yaitu rata-rata tiap peternak responden Rp. 2.888.000,00. Biaya yang dikeluarkan dapat ditekan, pertama biaya tenaga kerja tidak dikeluarkan, karena tenaga kerja dari dalam keluarga. Biaya sarana produksi untuk usaha ternak kambing tidak dikeluarkan karena biaya pakan tidak membeli, cukup dengan mencari rumput lapang di tanah orang lain dan hijauan pakan ternak dari tanaman pagar pekarangan berupa rambanan. Karena pengeluaran biaya usaha ternak kambing dapat ditekan sehingga pendapatan dapat maksimal. Namun usaha ternak kambing masih merupakan usaha sampingan sebagai profesi waktu luang disela-sela kegiatan usaha lainnya.
2. Penerimaan peternak dari Usaha ternak kambing didesa Lubangsampang adalah Rp 3.593.200
3. Hasil rasio penerimaan dan pengeluaran ternak kambing adalah bahwa, pengeluaran biaya sebesar 1,00 akan diperoleh penerimaan sebesar 1,03 sehingga usaha ternak kambing yang diusahakan peternak kambing di desa Lubangsampang layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Devendra, C, 1993. Ternak Ruminansia di Asia dalam Wozzika-Tomaszewska,I.M, Mustika, A.Djayanegara, S. Garniner dan T.R.Wiradarya. Produksi Kambing dan Domba di Indonesia. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Dinas Pertanian dan Peternakan. 2007. Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Peternakan. Kabupaten Purworejo.
- Haryanto, B, Ismeth Inounu, I. Ketut Sutema. 1997. Ketersediaan dan Kebutuhan Teknologi Produksi Kambing dan Domba. Proseding Seminar nasional

- Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan BPPP. Departemen Pertanian. Bogor.
- Mansyur, Nyi Mas, P. Indriani dan I. Susilawati, 2005. Peran Leguminosa Tanaman Penutup pada Sistem Pertanian Jagung untuk Penyediaan Hijauan pakan Ternak. Bogor 12-13 September 2005. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Sunarso, Widiyono, Sumarso, E. Pangestu, F. Wahyono dan J. Achmadi, 1989. Pemanfaatan Rumput *Setaria spacelata* sebagai Konversi Tanah dan manfaatnya bagi Peningkatan Usaha Produksi Ternak ruminansia. L Penelitian DP3M. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Suratiah, Ken. 2006. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mubyarto. 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian, LP3S, Cetakan ke 4, Jakarta.
- Nazir, Moh. 1998. Metode Penelitian. PT. Ghalia Indah. Jakarta.
- Pollard, A.H., F. Yusuf, G.H. Pollad. 1984. Tehnik Demografi. Bina Aksara.
- Prawirokusumo, 1990. Ilmu Usaha Tani. BPFE Yogyakarta.
- Soekartawi, A. Soehardjo, Jhon L. Dillon, J. Brian Hardaker. 1986. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Usaha Kecil. UI Press. Jakarta.